

PERSEPSI DAN PENGELOLAAN *HOMESTAY* DI DESA WISATA WUKIRSARI BANTUL

**Devi Puspitasari*

Program Studi Magister Kajian Pariwisata
Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada

Heddy Shri Ahimsa-Putra

Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada

Djoko Wijono

Program Studi Magister dan Doktor Arsitektur Fakultas Teknik,
Universitas Gadjah Mada

Submitted: 21-07-2018; Revised: 27-09-2018; Accepted: 21-02-2019

ABSTRACT

Homestay is one of the criteria for the existence of a tourism village. Its existence as one of tourism accommodation forms is important to tourism development in tourism village. Homestay is one of a place in the tourism industry where tourist could meet the local people. The Indonesian government also creates a policy for the development of amenities (homestay). Therefore, the perception of the homestay concept becomes important for a homestay owner. After knowing its concept, the owner can manage their homestay based on the homestay management guideline. Homestay management aspects of this research are physical and environmental management, human resources, institutional aspects, data, and promotion management. Professional homestay management can be an opportunity for local people to make the tourist stay longer and enjoy the natural view as well as the culture in tourism village. The aim of this research is to determine the perceptions of homestay and its management at Wukirsari Tourism Village. The benefit of this research is to provide more references regarding tourism studies, especially on homestay management. The methods used in this study are observation, interviews, and documentation. The result reveals that owners know the concept of homestay, but they lack knowledge of management. Training about homestay and its management is needed for the owner in Wukirsari tourism village.

Keywords: *Homestay; Management; Perception.*

ABSTRAK

Homestay merupakan salah satu kriteria dari adanya desa wisata. *Homestay* sebagai salah satu bentuk akomodasi pariwisata berperan cukup penting dalam upaya pengembangan pariwisata di desa wisata. *Homestay* merupakan salah satu produk dari industri pariwisata di mana wisatawan dapat bertemu

*Corresponding author: puspitasaridv08@gmail.com.

Copyright© 2019 THE AUTHOR (S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International license. Jurnal Kawistara is published by the Graduate School of Universitas Gadjah Mada.

langsung dengan warga setempat. Pemerintah Indonesia juga telah membuat kebijakan terkait pengembangan amenities (*homestay*). Persepsi tentang konsep *homestay* menjadi salah satu hal penting bagi pemilik *homestay*. Setelah memahami konsep *homestay*, pemilik dapat mengelola *homestay* sesuai dengan pedoman pengelolaan *homestay*. Aspek pengelolaan *homestay* antara lain pengelolaan fisik dan lingkungan, sumber daya manusia, kelembagaan, data, dan promosi. Pengelolaan *homestay* secara profesional dapat menjadi peluang bagi masyarakat untuk menarik wisatawan tinggal lebih lama untuk menikmati kekayaan alam dan budaya di Desa Wisata. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi dan pengelolaan *homestay* di desa wisata Wukirsari. Manfaat penelitian ini adalah untuk menambah referensi dalam kajian pariwisata khususnya mengenai pengelolaan *homestay*. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini mengungkap persepsi *homestay* sudah diketahui pemilik, tetapi masih ada kekurangan dalam pengelolaan *homestay* oleh pengelola di desa wisata Wukirsari. Saran dari penulis adalah perlunya pelatihan bagi pemilik *homestay* tentang *homestay* dan pengelolaannya.

Kata Kunci: *Homestay; Pengelolaan; Persepsi.*

PENGANTAR

Persepsi masyarakat dalam hal ini pemilik *homestay* terhadap *homestay* menjadi perhatian peneliti. Persepsi pemilik *homestay* tentang *homestay* dapat beragam, baik positif maupun negatif. Persepsi pemilik *homestay* tersebut diasumsikan dapat mempengaruhi pola mereka dalam mengelola *homestay*. Persepsi adalah proses menyeleksi, menginterpretasi, menganalisis, dan mengintegrasikan rangsangan yang dibawa oleh rangsangan organ dan otak Feldman (2009).

Memiliki usaha *homestay* tentu membutuhkan pengelolaan *homestay* yang baik. Rumah yang biasanya merupakan area privat, ketika dimanfaatkan sebagai *homestay*, sebagian berubah menjadi area publik. Pemilik rumah mulai bersikap terbuka terhadap orang lain (wisatawan) yang menginap di rumahnya. Pengelolaan *homestay* dengan demikian menjadi salah satu hal penting agar wisatawan yang menginap merasa betah seperti di rumah sendiri, sehingga dapat tinggal lebih lama di

desa wisata. Adanya pengelolaan *homestay* juga dapat menjadi sarana untuk mempromosikan daya tarik wisata dan aktivitas yang ada di Desa Wisata Wukirsari. Pengelolaan *homestay* pada akhirnya akan bermanfaat dalam pengembangan pariwisata di desa wisata.

Pengelolaan *homestay* diperlukan untuk memenuhi serta meningkatkan lama tinggal wisatawan atau *length of stay* (LoS), juga meningkatkan kepuasan wisatawan dalam menikmati daya tarik wisata di desa wisata. Pengelolaan atau *management* adalah pemanfaatan sumber daya organisasi, terutama sumber daya manusia yang merupakan aset paling berharga, untuk menciptakan jasa, keluaran atau produk yang sejalan dengan apa yang diminta wisatawan sebagai konsumen (Page, 2007). Konsep lain dari pengelolaan adalah melakukan sesuatu secara kompeten, baik mengoordinasi maupun mengawasi aktivitas pekerjaan orang lain sehingga dapat selesai secara efektif dan efisien (Robbins dan Coulter, 2009). Proses dasar pengelolaan adalah *planning, organizing, leading, and controlling*. Pengelolaan *homestay* berarti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan *homestay* yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan *homestay* secara efektif dan efisien, sehingga tercipta kesejahteraan warga masyarakat di Desa Wisata Wukirsari. Pengelolaan *homestay* membutuhkan adanya komunikasi dan koordinasi yang baik antar semua pihak.

Pengelolaan *homestay* dalam penelitian ini melihat mengenai cara mengurus atau menjalankan *homestay* yang dilakukan pemilik *homestay* terkait aspek:

1. *Fisik dan lingkungan* mengacu Hu, Wang, dan Wang (2012), Tyas (2009), dan Ahimsa- Putra (2011). Pengelolaan aspek fisik dan lingkungan, akan dilihat pada beberapa hal, seperti bangunan *homestay*, kebersihan dan/ atau sanitasi, dan fasilitas-fasilitas lainnya.
2. *Sumber Daya Manusia, Kelembagaan, dan Data* mengacu Hu, Wang, dan Wang (2012) dan ASEAN Secretariat (2016). Pengelolaan aspek SDM dan Kelembagaan dilihat dari ada atau tidak karyawan yang membantu dalam pengelolaan *homestay*, ada/tidaknya nama *homestay*, ada/tidaknya kelembagaan

yang khusus menangani *homestay*, mengikuti pelatihan/studi banding, perencanaan *homestay*, data pemilik *homestay*, data *homestay*, data keuangan/administrasi, data wisatawan.

3. *Promosi* mengacu Hu, Wang, dan Wang (2012) dan ASEAN Sekretariat (2016). Pengelolaan *homestay* pada aspek promosi dilihat dari cara-cara yang sudah dilakukan oleh pemilik *homestay* untuk mempromosikan *homestay* diteliti, apakah melalui website, brosur, media sosial, *word of mouth* atau getok tular, serta apakah melalui kerja sama dengan pihak lain.

Pengelolaan *homestay* secara profesional dapat menjadi peluang bagi masyarakat desa wisata untuk menarik wisatawan tinggal dan menikmati kekayaan alam dan budaya yang dimilikinya. Menurut Ibrahim dan Razzaq (2010), kesuksesan program *homestay* dipengaruhi oleh adanya partisipasi dan komitmen masyarakat, pemerintah, dan pihak swasta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi pemilik *homestay* tentang *homestay* dan keterkaitannya dengan pengelolaan *homestay* di Desa Wisata Wukirsari.

Lokasi penelitian berada di Desa Wisata Wukirsari, tepatnya di Dusun Cengkehan, Dusun Giriloyo, dan Dusun Karangkulon, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Hadir sebagai sentra industri kerajinan utama berupa batik tulis dan didukung dengan kerajinan lain seperti kerajinan kulit, rotan, sutera, dan bambu. Desa Wisata Wukirsari juga memiliki keindahan alam yang masih alami.

Masyarakat di Desa Wisata Wukirsari sebagian besar merupakan pengrajin batik tulis yang sudah mewarisi keahlian membatik secara turun temurun. Batik tulis sebagai salah satu warisan budaya dunia dapat dipelajari dan dilestarikan oleh wisatawan dengan mempelajarinya langsung di desa wisata. Wisatawan dapat menginap di *homestay*, selain mempelajari proses pembuatan batik tulis, tetapi dapat juga mempelajari cara hidup masyarakat pengrajin batik tulis. Pada tahun 2018, terdapat 29 *homestay* di Desa Wisata Wukirsari, yang

terdiri dari 12 *homestay* pasif dan 17 *homestay* aktif. Pada penelitian ini difokuskan pada *homestay* aktif yang ada di Desa Wisata Wukirsari.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara kepada pemilik *homestay* (terutama *homestay* aktif), warga masyarakat, dan pengelola desa wisata. Selain itu juga dilakukan dokumentasi atau penelusuran data-data terkait dengan *homestay* melalui buku, jurnal, internet, dan laporan-laporan penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan cara *Purposive Sampling*, di mana informan dipilih dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Analisis data yang digunakan adalah model interaktif (Huberman dan Miles dalam Denzin dan Lincoln, 2009). Analisis data tersebut terdiri dari tiga komponen yang saling terkait, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Proses pemilihan data dari data kasar (*raw data*) yang diperoleh dari catatan lapangan maupun hasil wawancara, untuk disederhanakan, dilakukan abstraksi dan transformasi sesuai dengan pertanyaan penelitian. Tahap analisis setelah reduksi data, di mana informasi yang dikumpulkan dari penelitian di lapangan, disusun sehingga memungkinkan diambil kesimpulan dan tindakan. Penyajian data tersebut dapat berupa teks, tabel, grafik, diagram, bagan, dan/atau peta. Penyajian data mempermudah untuk memahami kondisi di lapangan dan merencanakan kerja selanjutnya atas apa yang telah dipahami. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Pada tahap akhir, peneliti melakukan interpretasi atau memberi makna atas data-data yang telah disajikan.

PEMBAHASAN

Homestay muncul berdasarkan inisiatif warga masyarakat di desa wisata dan pengaruh dari luar warga masyarakat. Relawan pascagempa, peneliti, dan/atau wisatawan yang ingin mempelajari batik menjadi faktor munculnya *homestay* di desa wisata. Mereka menginap selama minimal satu hari di rumah warga masyarakat setempat. Mereka berinteraksi dengan pemilik rumah.

Tabel 1.
Status *Homestay* per April 2018

No.	Status <i>Homestay</i>	Dusun Cengkehan	Dusun Giriloyo	Dusun Karang Kulon	Jumlah
1	Aktif	6	4	7	17
2	Pasif	1	6	5	12
Total		7	10	12	29

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa terdapat 29 *homestay* di Desa Wisata Wukirsari, terdiri dari 12 *homestay* pasif dan 17 *homestay* aktif. *Homestay* aktif adalah *homestay* yang saat ini digunakan oleh warga masyarakat untuk menerima wisatawan menginap, berdasarkan kesediaan dan kesiapan pemilik *homestay*. Sementara *homestay* pasif adalah warga masyarakat yang pernah memiliki *homestay* atau rumahnya pernah digunakan

untuk menginap wisatawan, tetapi saat ini sudah tidak difungsikan lagi sebagai *homestay*. Pemilik *homestay* pasif tidak mau lagi membuka usaha *homestay* karena alih fungsi ruang dan/ atau menganggap rumahnya tidak layak dijadikan *homestay*. Kenyataan yang dijumpai di lapangan adalah total kamar *homestay* aktif di desa wisata Wukirsari sebanyak 40 kamar dengan kapasitas menerima wisatawan 102 orang.

Tabel 2.
Usia Pemilik *Homestay* Aktif

No.	Jenis Kelamin	Usia 20-40 tahun	Usia 41-60 tahun	Usia >61 tahun	Jumlah
1	Laki-laki	1	6	2	9
2	Perempuan	1	6	1	8
Total		2	12	3	17

Sumber: Data Primer, 2018

Informan, pemilik *homestay* aktif, terdiri dari 9 (sembilan) orang laki-laki dan 8 (delapan) orang perempuan dengan usia yang beragam. Mayoritas pemilik *homestay* berusia produktif, yaitu usia 41-60 tahun. Hal ini diasumsikan bahwa pemilik *homestay* masih mampu untuk mengelola *homestay* yang mereka miliki. Pemilik *homestay* yang berusia 20-40 tahun terdiri dari dua orang dan pemilik *homestay*

yang sudah berusia lanjut, yaitu di atas 61 tahun terdiri dari tiga orang (Tabel 2).

Latar belakang pendidikan pemilik *homestay* aktif pun beragam. Mulai dari tingkat pendidikan SMP/MTs, SMA/MA, sarjana (D3/S1). Tabel 3 menginformasikan latar pendidikan pemilik *homestay* aktif di Desa Wisata Wukirsari.

Tabel 3.
Latar Belakang Pendidikan Pemilik *Homestay* Aktif

No.	Jenis Kelamin	SMP/MTs	SMA/MA	D3/S1	Jumlah
1	Laki-laki	1	5	3	9
2	Perempuan	4	2	2	8
Total		5	7	5	17

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel 3 menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan pemilik *homestay* mayoritas adalah SMA/MA yaitu sebanyak 7 orang. Pemilik *homestay* yang berlatar belakang SMP/MTs sebanyak 5 orang dan yang sudah

mencapai tingkat pendidikan D3/S1 sebanyak 5 orang. Pemilik *homestay* dengan demikian sudah pernah menempuh pendidikan minimal SMP/MTs, sehingga diasumsikan mereka mudah menerima informasi, dan mau untuk

mengembangkan wawasan serta menambah pengetahuan.

Arsitektur *homestay* yang ada di desa wisata Wukirsari terdiri dari arsitektur kontemporer dan kombinasi arsitektur tradisional dan kontemporer. Arsitektur tradisional berangkat dari kata tradisi yang mengacu pada prinsip kegiatan pada satu babak waktu yang secara konsisten berulang dan membentuk sebetuk koherensi artistik yang cerdas, baik di masa lalu ataupun kini (Widiastuti, 2014). Arsitektur tradisional yang memiliki gaya lokal seperti misalnya bentuk rumah joglo, limasan, atau kampung yang masih dapat dijumpai di masa kini.

Arsitektur kontemporer adalah suatu gaya aliran arsitektur yang muncul pada akhir abad XX yang mencirikan kebebasan berekspresi dan keinginan untuk menampilkan sesuatu yang berbeda dari komunitas di sekitarnya yang merupakan aliran baru atau penggabungan dari beberapa aliran arsitektur (Gunawan, D.E.K dan Prijadi, R, 2011). Lebih lanjut diuraikan bahwa ciri dari arsitektur kontemporer antara lain ekspresi bangunan



Gambar 1. *Homestay* di Dusun Giriloyo
Sumber: Dok Foto Peneliti, 2018

bersifat subyektif, kontras dengan lingkungan sekitar, dan memiliki bentuk yang sederhana, tetapi berkesan kuat. Hal tersebut dapat ditemukan di beberapa *homestay* aktif yang ada di Desa Wisata Wukirsari.

Sementara arsitektur kombinasi tradisional dan kontemporer adalah arsitektur yang menggabungkan kedua jenis arsitektur tersebut. Misalkan pada sebagian rumahnya terdapat bangunan dengan arsitektur kontemporer, dan pada bagian lain seperti atap menggunakan gaya arsitektur tradisional (seperti atap limasan, joglo, atau kampung).



Gambar 2. *Homestay* di Dusun Karang Kulon
Sumber: Dok Foto Peneliti, 2018



Gambar 3. *Homestay* di Dusun Cengkehan
Sumber: Dok Foto Peneliti, 2018

Tabel 4.
Arsitektur *Homestay* Aktif di Desa Wisata Wukirsari

Arsitektur	Jumlah <i>Homestay</i>
Tradisional	0
Kombinasi Tradisional dan Kontemporer	8
Kontemporer	9
Jumlah Total	17

Sumber: Data Primer, 2018

Rumah yang dikelola sebagai *homestay* mayoritas adalah kombinasi arsitektur tradisional dan kontemporer dan arsitektur kontemporer. *Homestay* dengan arsitektur tradisional, jarang ditemukan. Kombinasi arsitektur tradisional dan kontemporer menjadi salah satu upaya untuk menarik wisatawan menginap di desa wisata. Pemilik *homestay* masih berusaha untuk melestarikan arsitektur tradisional, meskipun sudah dikombinasi dengan arsitektur kontemporer.

Sejarah *homestay* di Desa Wisata Wukirsari dimulai sejak tahun 1997, di mana ada

mahasiswa KKN yang menginap di rumah tokoh masyarakat. Sekitar tahun 2009, ada mahasiswa KKN dari perguruan tinggi di Yogyakarta yang menginap di rumah ketua kelompok batik, dan memberikan pelatihan kepada warga masyarakat. Istilah *homestay* kemudian mulai populer pada tahun 2012, seiring dengan adanya *event* di Desa Wisata Wukirsari. Pada acara tersebut sekitar 70 orang wisatawan asing menginap di *homestay*. Jumlah wisatawan yang menginap di *homestay* dari tahun 1997-2017 sebanyak 1.298 orang wisatawan. Sementara jumlah wisatawan yang menginap di *homestay* aktif sebanyak 984 orang.

Tabel 5.
Jumlah Kunjungan Wisatawan ke *Homestay* Aktif di Desa Wisata Wukirsari Tahun 1997-2017

Nama Pemilik	Jumlah Kunjungan pada <i>Homestay</i>																Jumlah Total	
	Bkh	Bsk	Did	Ftr	GsB	Ltd	MNs	Mirh	Mirt	Mtm	Nrh	Rsn	Shd	Slim	StC	StF		Why
Jumlah	2	6	220	20	117	11	80	30	80	129	6	10	5	0	13	20	235	984

Sumber: Data Primer, 2018

Jumlah kunjungan wisatawan ke *homestay* aktif mengalami perbedaan yang cukup signifikan. Jumlah kunjungan wisatawan yang tinggi biasanya ada di rumah tokoh masyarakat, seperti kepala dusun. Rumah kepala dusun seringkali digunakan untuk tempat menginap pelajar, mahasiswa, atau wisatawan. Rumah mereka ada yang digunakan untuk tempat latihan membatik sekaligus menginap. Jumlah kunjungan wisatawan yang rendah, bahkan tidak pernah dikunjungi wisatawan biasanya terjadi di rumah warga.

Desa Wisata Wukirsari kemudian berkembang dan banyak dikunjungi wisatawan, sehingga membuat warga masyarakat sedikit demi sedikit memperbaiki, membersihkan rumahnya untuk menyediakan alternatif akomodasi bagi wisatawan yang ingin menginap dan menikmati suasana pedesaan. Wisatawan yang akan menginap harus mengajukan izin ke pengelola desa wisata, kepala dukuh, dan/atau Ketua RT, setelah itu dilakukan rapat pemilihan untuk menentukan warga yang siap dan bersedia menerima serta melayani wisatawan.

Persepsi Pemilik *Homestay* Aktif terhadap Konsep *Homestay*

Pemilik *homestay* mempunyai persepsi yang beragam. Sebanyak 16 orang tahu tentang *homestay*, sementara satu orang yang belum tahu istilah *homestay* sebelum dijelaskan pengertian *homestay*. Mayoritas pemilik *homestay* aktif sudah mengetahui *homestay*. Beragam persepsi disampaikan oleh para pemilik *homestay* aktif di desa wisata Wukirsari. Mereka menerima *homestay*, bersedia mengelola *homestay*, dan mendapat keuntungan yang diperoleh dari kepemilikan *homestay*.

Tabel 6.
Persepsi Pemilik *Homestay* terhadap Konsep *Homestay*

Persepsi terhadap Konsep <i>Homestay</i>		Jumlah Pemilik <i>Homestay</i>
Tahu	Tidak Tahu	
16	1	17

Salah satu pemilik *homestay* yang mengetahui tentang konsep *homestay*, disampaikan oleh Mtm,

"Konsep homestay kan menyatu dengan keluarga, jadi orang menginap itu tahu kebiasaan [pemilik homestay]. Menurut saya juga perlu tapi ya tergantung sih. Kalau ingin meningkatkan pendapatan, ingin dikenal, ingin memperluas wawasan itu memang menurut saya, kita harus terbuka. Dan kalau senang di bidang itu, menurut saya bagus juga karena efeknya juga tidak sebatas homestay itu aja to, nanti kan bisa untuk yang lain, jadi lebih kenal banyak orang."

Menurut Mtm, *homestay* adalah tempat menginap wisatawan di rumah warga masyarakat. Wisatawan dengan demikian mendapatkan pengalaman tinggal bersama warga lokal, mengetahui kebiasaan sehari-hari warga masyarakat. Warga masyarakat juga dapat bersikap terbuka dengan adanya wisatawan yang menginap di rumahnya. Warga masyarakat juga dapat memperluas wawasan dan mengenal banyak orang. Pendapat lain disampaikan oleh Ltd, yang mengetahui konsep *homestay*,

"Ya Sebenarnya konsep homestay itu memang harus ada yang serumah, jadi kalau saya membangun di sana terus saya gunakan untuk tempat menginap itu memang tidak pas. Jadi, homestay itu memang paling enak itu ada keakraban antara pemilik rumah dan tamu, sehingga betul-betul mereka itu merasakan hidup di kampung seperti ini, justru malah mengikuti di rumah. Makanya tidak perlu diada-adakan, makannya biasanya apa, sayur dan sambal ya apa adanya. Jadi, sebenarnya kalau saya mau siapkan homestay di sana, paling tidak kalau ada tamu harus ditemani, misal saya mau mendirikan disana kalau ada tamu disana saya harus menginap disana, nanti kita ajak masak bareng. Biasanya kalau yang tinggal disini kita ajak bantu-bantu masak. Menurut saya yang paling ideal seperti itu, menyatu dengan keluarga."

Ltd menyampaikan bahwa *homestay* adalah tempat menginap wisatawan di rumah warga, sehingga ada keakraban antara pemilik rumah dengan wisatawan. Wisatawan dapat merasakan cara hidup di desa dan mengikuti kebiasaan yang ada di desa. Wisatawan dapat masak dan menikmati makanan lokal, sehingga dapat menyatu dengan keluarga. Persepsi Ltd tentang *homestay* tersebut termasuk ke dalam persepsi positif.

Menurut NrH, "keberadaan *homestay* dapat membantu pendapatan dari keluarga sendiri. Cuma kita ya ngopeni omahe dhewe oleh gaji". *Homestay* dengan demikian dimaknai dengan merawat rumah sendiri dan mendapat keuntungan, tanpa harus keluar dari rumah. Sementara menurut GsB, "*homestay* itu tetap dibutuhkan dalam satu keluarga, minimal kalau keluarga itu ada tamu bisa ada kamar yang tersedia untuk menginap. Kalau ada wisatawan datang, desa wisata sudah siap menerima kehadiran wisatawan yang akan menginap". Desa wisata harus menyediakan *homestay*, yaitu rumah warga yang disewakan untuk menginap wisatawan. Apabila ada wisatawan yang ingin menikmati Desa Wisata Wukirsari dan sampai larut malam, wisatawan tidak perlu jauh-jauh mencari penginapan. Wisatawan bisa menyewa penginapan yaitu di rumah warga. Seperti yang dituturkan oleh Rsn, bahwa *homestay* itu istilahnya meringankan mereka yang seumpama menikmati daerah

sini, kemalaman, dan tidak usah jauh-jauh mencari penginapan.

Terdapat satu informan yang menyatakan tidak tahu mengenai konsep *homestay*. Ketika diwawancara tentang rumahnya yang menjadi *homestay*, SIm menanyakan, “*homestay* itu apa?”

Hal tersebut dapat diartikan bahwa istilah *homestay* belum diketahui oleh pemilik *homestay*.

Pengetahuan tentang Pengelolaan

Pengetahuan pemilik *homestay* tentang pengelolaan *homestay* dilihat pada beberapa aspek, antara lain pengelolaan fisik dan lingkungan, pegelolaan SDM, kelembagaan, data, dan promosi. Pengetahuan tentang pengelolaan fisik dan lingkungan yang dimiliki oleh pemilik *homestay* mayoritas sudah baik. Pengelolaan fisik dan lingkungan dilihat pada pengelolaan kebersihan dan/atau sanitasi dan ketersediaan fasilitas di dalam kamar tidur *homestay*. Kondisi baik adalah rutin dibersihkan, kondisi cukup baik adalah yang jarang dibersihkan, sementara kondisi kurang baik adalah yang tidak pernah dibersihkan. Kondisi kamar yang baik adalah kamar yang rutin dibersihkan dan selalu rapi. Sementara kamar dengan kondisi cukup baik adalah kamar yang kadang-kadang dibersihkan dan tidak selalu dalam kondisi rapi. Sementara kondisi kamar mandi yang baik adalah yang bersih dan memiliki penerangan yang cukup. Kondisi kamar mandi yang cukup baik yaitu kamar mandi yang jarang dibersihkan dan penerangannya kurang. Pengelolaan limbah padat yang kurang baik berarti sampah dibuang sembarangan.

dapur, lingkungan, dan pengelolaan limbah yang baik. Selain itu, ada tiga orang pemilik *homestay* yang kondisi pengelolaan limbah padat masih kurang baik. Terdapat pemilik *homestay* yang belum mengelola limbah padat dengan baik, yaitu dengan membuang sampah di sungai. Menurut penuturan Shd,

“Sementara karena di hutan, kalau sampah saya banyak dan hanya dibuang ke sungai, beberapa dikubur”

GsB mengungkapkan bahwa keranjang sampah disediakan di dalam kamar *homestay*, sementara di luar kamar digunakan bekas karung semen untuk pembuangan sampah. Lubang untuk pembuangan sampah juga dibuat di belakang rumah.

“Sampah yang ada di dalam kita sediakan tempat sampah, keranjang tertutup. Untuk pembuangan sampah, dulu saya memakai sak, saya sendirikan di belakang atau ya lubang sampah itu.”

Pengelolaan fisik dan lingkungan dengan demikian sedikit banyak telah diketahui oleh pemilik *homestay*. Mereka menyediakan fasilitas dan mengelola kebersihan dan/atau sanitasi dengan baik sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan mereka. Beberapa fasilitas yang tersedia di dalam kamar tidur *homestay*, dapat diasumsikan bahwa pemilik *homestay* sudah memiliki pengetahuan tentang apa saja yang sebaiknya tersedia di dalam kamar tidur *homestay*. Ketersediaan fasilitas di dalam kamar tidur *homestay* dan fasilitas tersebut dapat

Tabel 7.
Pengelolaan Kebersihan dan/atau Sanitasi

Pengelolaan Kebersihan dan/atau Sanitasi	Kondisi			Jumlah <i>Homestay</i>
	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	
Kamar	3	14	0	17
Kamar Mandi	11	6	0	17
Pengelolaan Limbah Padat	14	0	3	17
Pengelolaan Limbah Cair	17	0	0	17

Sumber: Data Primer, 2018

Pemilik *homestay* sudah cukup mengetahui pengelolaan kebersihan/sanitasi untuk *homestay*, dilihat dari kondisi kamar dan rumah yang sudah cukup baik, kondisi kamar mandi,

berfungsi dengan baik merupakan salah satu hal yang dapat meningkatkan kenyamanan wisatawan untuk tinggal di *homestay*.

Tabel 8.
Ketersediaan Fasilitas di dalam Kamar Tidur *Homestay* Aktif

Jenis Fasilitas	Kondisi Fasilitas			Jumlah <i>Homestay</i>
	Tersedia dan berfungsi baik	Tersedia namun tidak berfungsi	Tidak Tersedia	
AC	2	0	15	17
Kipas Angin	12	1	4	17
Meja Kecil	15	0	2	17
Kursi	16	0	1	17
Almari Pakaian	8	0	9	17
Single/Double Bed	17	0	0	17
Bantal/Guling	17	0	0	17
Selimut	17	0	0	17

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 8, dapat diketahui bahwa mayoritas *homestay* menyediakan beberapa jenis fasilitas yang masih berfungsi dengan baik, seperti kipas angin, meja kecil, kursi, tempat tidur, bantal/guling, serta selimut. Mayoritas pemilik *homestay* belum menyediakan AC sebagai salah satu jenis fasilitas yang ada di dalam kamar tidur *homestay*. Almari pakaian tidak tersedia di 9 (Sembilan) *homestay*, tetapi masih tersedia dan berfungsi dengan baik di 8 (delapan) *homestay*. NrH menyampaikan sebagai berikut.

"Fasilitas yang ada di homestay ya meja, kipas. Fasilitas lain yang bisa dipakai wisatawan paling ruang buat belajar mbatik aja."

Hampir sama dengan apa yang disampaikan NrH, menurut Why

"Fasilitas homestay ada almari, kipas angin, meja, alas untuk tidur, yang dipan ada, yang di lantai ada."

Mengapa menyediakan kamar *homestay* dengan fasilitas seperti kipas angin, almari,

meja, dan alas tidur. Hal itu disiapkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Sementara menurut GsB:

"Satu kamar ya cuma satu tempat tidur, tapi bisa untuk berdua. Fasilitas di dalam kamar ada tempat tidur, bantal, kursi, ada cermin, dan juga ada almari."

GsB menyampaikan bahwa satu kamar yang ada di *homestay*, terdiri dari tempat tidur, bantal, kursi, cermin, dan almari yang masih berfungsi dengan baik. Wisatawan yang menginap kadang lebih dari satu hari, sehingga diperlukan almari untuk menyimpan baju wisatawan.

Pengetahuan mengenai pengelolaan fisik dan lingkungan, meliputi pengelolaan fasilitas dan kebersihan juga perlu didukung oleh sumber daya manusia pengelola *homestay*. SDM pengelola *homestay* yang mumpuni akan dengan mudah mengelola *homestay*. Perlu juga diketahui pengetahuan tentang pengelolaan SDM, kelembagaan, dan data pada *homestay* aktif. Pengelolaan SDM yang dimaksud dalam tulisan ini meliputi ketersediaan karyawan, nama *homestay*, dan struktur organisasi.

Tabel 9.
Ketersediaan Karyawan, Nama *Homestay*, dan Struktur Organisasi

Keterangan	Kondisi			Jumlah <i>Homestay</i>
	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	
Karyawan	0	1	16	17
Nama <i>Homestay</i>	6	0	11	17
Struktur Organisasi	0	0	17	17

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan observasi, ada satu pemilik yang sudah mempekerjakan tetangganya untuk membantu mengelola *homestay*. Mtm menyampaikan bahwa ada yang dipekerjakan di *homestay* untuk membantu mengurus keperluan wisatawan.

“Ada, tetep ada karena kalau tamu minta makan itu, kami sudah tidak bingung, karena istri kan kerja.”

Mayoritas pemilik *homestay* belum memiliki karyawan tetap yang membantu dalam pengelolaan *homestay*. NrH menuturkan bahwa belum mempekerjakan tetangga atau orang lain karena belum banyak kamar yang dimiliki.

Belum tersedianya karyawan yang membantu pengelolaan *homestay* dikarenakan masih belum banyak wisatawan yang rutin menginap di *homestay*. Pengelolaan SDM yang masih minim tersebut juga dipengaruhi oleh belum adanya lembaga atau organisasi yang khusus mengelola *homestay* di Desa Wisata Wukirsari. Apabila sudah tersedia kelembagaan yang khusus menangani *homestay*, diasumsikan akan lebih merata dalam menempatkan wisatawan di *homestay* warga masyarakat. Maka dari itu, dapat dipersiapkan tenaga atau karyawan yang dibutuhkan dalam mengelola *homestay* dan mengurus kebutuhan wisatawan selama menginap di *homestay*. NrH menyampaikan bahwa memang belum ada organisasi yang fokus menangani *homestay*, tetapi ada orang yang dianggap pemimpin *homestay* di Desa Wisata Wukirsari.

*“Nah ini ya kalau sementara ya baru bu Erni, karena beliau yang sudah lebih awal. Dia mengawali rumahnya boleh untuk kegiatan, tapi untuk komunitasnya memang belum, dan ini di tahun ini kami merintis untuk bisa menjadi suatu ikatan *homestay*. Kalau ketertarikan warga sudah, cuma kan istilahnya belum secara maksimal untuk bisa berkumpul terus, paling baru jadi satu di paguyuban batik. Jadi rembugannya ya masih nimbrung di desa wisata dan paguyuban batik. Kalau yang komunitas sendiri khusus *homestay* belum ada.”*

Ltd juga menuturkan:

*“Belum, organisasi *homestay* belum ada, baru pokdarwis, ada yang memang kelompok dari*

*gazebo (paguyuban batik), kalau yang khusus mengurus *homestay* belum ada.”*

Pengelolaan SDM dan kelembagaan juga perlu didukung oleh kegiatan pelatihan atau studi banding para pemilik *homestay*. Pelatihan atau studi banding diperlukan untuk menambah wawasan pemilik *homestay* tentang bagaimana cara mengelola *homestay*, menata kamar, menyajikan makanan kepada para wisatawan, dan lain sebagainya.

Pelatihan atau studi banding belum diikuti oleh 11 pemilik *homestay*. Empat orang pemilik *homestay* pernah mengikuti pelatihan sebanyak satu kali dan 2 (dua) orang pemilik *homestay* sudah mengikuti pelatihan lebih dari satu kali. Pelatihan atau studi banding yang belum diikuti pemilik *homestay* dapat berpengaruh terhadap pengelolaan *homestay* di desa wisata Wukirsari.

NrH menyampaikan bahwa beliau beberapa kali pernah mengikuti pelatihan atau studi banding terkait *homestay*.

*“Kalau saya sendiri pernah [ikut pelatihan atau studi banding], untuk teman-teman yang lain mungkin belum. Pelatihannya pernah di Tembi, di hotel di Jogja, karena sebenarnya di DIY ada asosiasi *homestay* juga. Ketuanya mas Dodo dari Pentingsari. Kalau di Pentingsari kan menginapnya sudah satu grup sekolah, kalau disini kebanyakan pribadi. Kaya di Nglanggeran live in sekolah-sekolah, pengelolanya mas Aris, mas Sugeng.”*

Lain halnya dengan MNs, beliau mengatakan belum pernah mengikuti pelatihan *homestay*.

*“Belum pernah saya ikut pelatihan *homestay*. Saya kalau pelatihan-pelatihan itu.. orangnya belum pernah dilatih. Pelatihan satu tentang pengelolaan sampah itu kayanya. Setelah dilatih kaya yakyak o, setelah satu minggu sudah pudar. Kembali seperti semula.”*

Menurut Mrh, beliau sudah pernah mengikuti studi banding tentang *homestay* ke beberapa penginapan baik di Yogyakarta maupun di luar Yogyakarta.

“Studi banding sama Bu Sita tahun 2017, ke Candirejo, Omkara Resort, dan Kulonprogo. Hampir sama dengan di Giriloyo cuma lebih sejuk.”

Berdasarkan pencarian data yang dilakukan, studi banding tentang *homestay* tersebut dilaksanakan oleh Universitas Gadjah Mada melalui Program Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Pengembangan Desa Binaan Departemen Arsitektur dan Perencanaan Fakultas Teknik UGM Tahun 2017. Lokasi studi banding ke Omkara Resort yang berada di Kabupaten Sleman, ke salah satu desa wisata di Kulonprogo, serta ke Desa Wisata Candirejo dekat Candi Borobudur. Studi banding dilakukan untuk pembinaan dan pengembangan SDM masyarakat di Desa Wisata Wukirsari khususnya para pemilik *homestay*. Studi banding dilakukan untuk menambah wawasan beberapa pemilik *homestay* yang ada di Desa Wisata Wukirsari.

Tabel 10.
Pelatihan/Studi Banding

Pelatihan/ Studi Banding	Jumlah Homestay
Pemilik <i>homestay</i> mengikuti pelatihan lebih dari 1 kali	2
Pemilik <i>homestay</i> mengikuti pelatihan 1 kali	4
Pemilik <i>homestay</i> belum pernah melakukan pelatihan/studi banding	11
Jumlah Total	17

Sumber: Data Primer, 2018

Pengelolaan SDM dan kelembagaan akan semakin baik apabila didukung pula dengan ketersediaan data yang dimiliki oleh pemilik *homestay*. Data tentang pemilik *homestay*, data *homestay*, data keuangan/administrasi, data wisatawan yang pernah menginap, dan standarisasi harga sangat diperlukan. Ketersediaan data yang mudah diakses akan mempermudah wisatawan dalam memilih *homestay* yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Data juga biasanya dibutuhkan oleh akademisi, instansi pemerintah, maupun pihak swasta yang ingin mengetahui tentang kondisi *homestay* di desa wisata. Berdasarkan hasil penelitian, hanya 1-2 orang pemilik *homestay* yang sudah memiliki pengelolaan data yang baik/cukup baik.

Menurut penuturan MNs, beliau belum memiliki data tertulis baik tentang pemilik *homestay*, *homestay*, dan wisatawan yang pernah menginap. Beliau merasa apabila ada wisatawan menginap namun uang dari pendapatan *homestay* belum banyak. Beliau merasa ribet untuk mencatat pemasukan dan pengeluaran dari usaha *homestay*.

"Nggak pernah ditulis, saya ribet nanti lihat tamu sekian kok uangnya tidak ada. Misal saya dapat tamu sekian, nanti feenya 10%, mungkin coba saya tulis, tapi saya ribet, pusing. Tiba-tiba uangnya tidak ada kemana ya?"

Tabel 11. Pengelolaan Data

Pengelolaan Data	Kondisi Homestay			Jumlah Homestay
	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	
Data Pemilik <i>Homestay</i>	1	2	14	17
Data <i>Homestay</i>	1	2	14	17
Data Keuangan/ Administrasi	0	1	16	17
Data Wisatawan	2	1	14	17
Standarisasi Harga	1	13	3	17

Sumber: Data Primer, 2018

Pengelolaan data yang masih kurang baik tersebut juga berbanding lurus dengan pengelolaan promosi. Pemilik *homestay* belum melakukan promosi secara maksimal. Promosi dibutuhkan agar masyarakat luas mengetahui keberadaan *homestay* di desa wisata. Penge-

tahuan tentang Pengelolaan Promosi masih kurang dimiliki para pemilik *homestay*. Promosi melalui *website*, brosur, media sosial, *word of mouth* atau getok tular, dan kerjasama dengan pihak lain belum sering dilakukan oleh pemilik *homestay*. Hanya ada satu yang sudah aktif di

mempromosikan melalui media sosial dan sudah bergabung dengan platform booking.com.

Menurut pendapat Ftr, beliau belum melakukan promosi secara pribadi untuk memasarkan *homestay* miliknya karena merasa belum layak untuk dipromosikan.

“Ya itu tadi, kita masih tergantung pada promosi, kan promosi tergantung pengelola gazebo (paguyuban batik atau pokdarwis), sementara dari kami belum ada usaha mempromosikan dari

kami sendiri, karena saya pikir homestay kami belum layak untuk dipromosikan, seperti itu.”

Mtm menyampaikan bahwa dirinya belum mempromosikan *homestay* menggunakan brosur, tetapi sudah bergabung dengan booking.com untuk mempromosikan *homestay* miliknya.

“Belum promosi menggunakan brosur. Di internetnya juga belum maksimal, kalau di sini kan baru saya sendiri yang [ikut] di booking.com, lainnya belum. Yo karena masih malas-malasan, pilih masih pengen merdeka, itu saja.”

Tabel 12.
Pengelolaan Promosi

Media Promosi	Kondisi			Jumlah Homestay
	Aktif dan diperbarui datanya	Pasif / Kadang-kadang / tidak diperbarui datanya	Tidak tersedia / tidak dilakukan	
Website	0	0	17	17
Brosur	0	0	17	17
Media Sosial	1	0	16	17
Word of Mouth atau Getok Tular	0	2	15	17
Kerjasama dengan pihak lain	1	1	15	17

Sumber: Data Primer, 2018

Pengelolaan Homestay

Pengelolaan *homestay* di Desa Wisata Wukirsari terdiri dari dua pola, yaitu *omahku saanané* (rumahku seadanya) dan *omahku nyeni* (rumahku nyeni). Pola pengelolaan *homestay omahku saanané* adalah pola pengelolaan *homestay* yang masih seadanya atau sederhana, pemilik *homestay* masih memiliki rencana ke depan terkait dengan pengelolaan *homestay*, baik penambahan fasilitas, perbaikan fasilitas, dan lain sebagainya.

Omahku nyeni berasal dari kata seni, dan digunakan untuk penyebutan pola pengelolaan ini, karena rumah yang dijadikan *homestay* memiliki keindahan dan keunikan. Seni itu bebas, hal itu juga menggambarkan kreativitas pemilik *homestay* dalam mengembangkan *homestay*nya. Pola pengelolaan *homestay omahku nyeni* adalah pola pengelolaan *homestay* yang sudah maju, sudah ada pembagian kerja, fasilitas lengkap, terdapat data buku tamu/wisatawan yang pernah menginap, pengetahuan pemilik *homestay* tentang

penyelenggaraan *homestay* sudah baik, pernah mengikuti pelatihan *homestay*, ada kemauan untuk mengembangkan *homestay* baik fisik, maupun administrasi, serta kondisi *homestay* yang bersih. *Omahku Nyeni* juga berarti rumah yang memiliki keindahan dan kenyamanan serta menimbulkan rasa senang atau bahagia bagi orang lain. *Omahku nyeni* juga tetap memiliki kekurangan, antara lain jumlah kamar yang tidak banyak untuk menginap wisatawan, ada *homestay* yang lokasinya berada tidak satu rumah dengan pemilik.

Secara umum kondisi rumah yang dijadikan *homestay* apa adanya atau yang dalam bahasa Jawa, *saanané*. Seperti yang disampaikan oleh DId,

“...untuk tempat tidurnya seadanya dulu. Kalau yang mewah seperti hotel, belum mampu, apa adanya seperti ini. Bisa survey dulu, mau atau tidak.”

Omahku saanané memiliki pola pengelolaan fisik dan lingkungan yang cukup

baik, pengelolaan data yang cukup baik dan/atau rendah, pengelolaan SDM dan Kelembagaan cukup baik dan/atau rendah serta Pengelolaan Promosi cukup baik dan/atau rendah. Pola pengelolaan *Omahku Saanané* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah, salah satu *homestay* memiliki fasilitas yang cukup baik, seperti tersedianya AC, kamar mandi dengan toilet duduk. Kekurangannya adalah kondisi kamar dan *homestay* yang kurang tertata rapi dan kurang bersih, serta fasilitas lain yang belum tersedia. Selain itu ada salah satu *homestay* yang lokasinya dekat dengan kandang hewan ternak. Kekurangan lain adalah ada *homestay* yang sama sekali belum pernah menerima kunjungan wisatawan. Pengelolaan data dan promosi masih minim dilakukan oleh pemilik *homestay*. Pola pengelolaan *homestay Omahku Saanané* dapat ditemui pada *homestay* milik DId, StF, Bsk, Mrt, Rsn, Mrh, StC, MNs, Why, SIm, Ltd, Shd, Bkh, dan Ftr.

Pola pengelolaan *homestay Omahku Nyeni* terdiri dari aspek pengelolaan fisik dan lingkungan yang sangat baik, pengelolaan data yang sangat baik, cukup baik dan/atau rendah, pengelolaan SDM dan Kelembagaan sangat baik serta Pengelolaan Promosi cukup baik dan/atau rendah. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang memengaruhi pengelolaan *homestay* yang sangat baik. Pola pengelolaan *homestay Omahku Nyeni* dapat ditemui pada *homestay* milik GsB, NrH, dan Mtm.

SIMPULAN

Persepsi pemilik *homestay* tentang *homestay* mayoritas sudah diketahui. Namun ternyata hal tersebut belum mempengaruhi pengelolaan *homestay* yang sesuai dengan pedoman pengelolaan *homestay* berdasarkan ASEAN *Homestay* Standard maupun pedoman pengelolaan *homestay* yang dibuat oleh pemerintah Indonesia. Mayoritas pemilik *homestay* masih melakukan pola pengelolaan *Omahku Saanané* atau masih mengelola *homestay* secara sederhana. Mayoritas pemilik *homestay* belum mengetahui cara mengelola *homestay* pada aspek fisik dan lingkungan, aspek SDM, kelembagaan, dan data, serta aspek promosi.

Saran yang dapat dilakukan untuk mengelola dan mengembangkan *homestay* di Desa Wisata Wukirsari antara lain dengan menyelenggarakan sosialisasi Pedoman Pengelolaan *Homestay* kepada seluruh pemilik *homestay*. Selain itu juga dapat dilakukan pelatihan tentang *homestay* dan pengelolaannya secara rutin yang diikuti semua pemilik *homestay*. Hal tersebut dimaksudkan agar pemilik *homestay* dapat mengelola *homestay* sesuai standar dan membuat wisatawan merasa nyaman tinggal lebih lama di desa wisata Wukirsari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H.S. (2011). "Pariwisata di Desa dan Respon Ekonomi: Kasus Dusun Brayut di Sleman, Yogyakarta." *Patrawidya*, 12(4): 635-660.
- ASEAN Secretariat. (2016). *ASEAN Homestay Standard*. Jakarta: ASEAN Secretariat
- Denzin, N.K. Dan Lincoln, Y.S (ed). (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Edisi kedua. Diterjemahkan oleh Dariyatno, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Feldman, R.S. 2009. *Essentials of Understanding Psychology Ninth Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Gunawan, D.E.K, dan Prijadi, R. (2011). "Reaktualisasi Ragam Art Deco dalam Arsitektur Kontemporer." *Media Matrasain*, 8(1):68-81.
- Hu, Y., Wang, J., dan Wang, R. (2012). "Evaluating the Performance of Taiwan Homestay Using Analytic Network Process." *Mathematical Problems in Engineering*, 2012(1):1-24
- Ibrahim, Y. Dan Razzaq, A.R. (2010). "Homestay Program and Rural Community Development in Malaysia." *Journal of Ritsumeikan Social Sciences and Humanities*, 2:7-24.
- Kayat, K. (2010). "The Nature of Cultural Contribution of A Community-Based Homestay Programme." *Tourismos*:

- An International Multidisciplinary Journal of Tourism*, 2(2): 145-159.
- Lynch, P. (2005). "Sociological Impressionism in a Hospitality Context." *Annals of Tourism Research*, 32(3): 527-548.
- Page, S.J. (2007). *Tourism Management*. Oxford: Butterworth-Heinemann.
- Robbins, S.P dan Couter, M. (2009). *Management Tenth Edition*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: CV Alfabeta. Bandung.
- Tyas, L.A.N. (2009). *Eco-Friendly Homestay Management in Ubud Area, Bali Province*. Yogyakarta: Graduate School Gadjah Mada University.
- Widiastuti, I. (2014). "Transformasi Makna pada Arsitektur Asli Daerah dalam Tampilan Visual Arsitektur." *Seminar Rumah Tradisional-PUSKIM*, 15:1-16.